



HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN GRATITUDE PADA MAHASISWA PENERIMA BIDIKMISI ATAU KIP KULIAH UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Amma Yatasya Alun, Zulian Fikry

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan gratitude pada mahasiswa penerima Bidikmisi atau KIP Kuliah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berbentuk penelitian survei dengan metode penelitian kuantitatif. Populasi penelitiannya yaitu mahasiswa Universitas Negeri Padang yang menerima beasiswa Bidikmisi atau KIP Kuliah. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik proportionate stratified random sampling dengan jumlah subjek 274 orang. Alat ukur penelitian ini menggunakan skala religiusitas dan gratitude dengan nilai reliabilitas kedua variabel yaitu 0,903 dan 0,929. Analisis data menggunakan teknik analisis korelasi product moment Pearson. Ditemukan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,517$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) berarti bahwa H_a diterima, maka diketahui terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan gratitude pada mahasiswa penerima bidikmisi atau KIP Kuliah Universitas Negeri Padang.

Kata Kunci: Religiusitas, Gratitude, Mahasiswa, Bidikmisi/KIP Kuliah.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan paling sempurna dibandingkan makhluk lain oleh Allah SWT. Kesempurnaan tersebut dapat dilihat dari kelebihan berupa akal untuk berpikir yang tidak semua makhluk memilikinya. Kelebihan ini digunakan manusia agar bisa menjalani kehidupannya dengan baik. Sebagai

makhluk sudah sepantasnya manusia merasa bersyukur terhadap segala nikmat yang diberikan oleh Allah. Bersyukur merupakan suatu ungkapan terima kasih yang ditujukan kepada si pemberi nikmat. Sehingga sangat disayangkan jika manusia tidak menggunakan nikmat yang diberikan dengan sebaik-baiknya (Alpionika et al., 2019).

*Correspondence Address : ammayatasya2401@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v10i9.2023. 4480-4487

© 2023UM-Tapsel Press

Bentuk kenikmatan yang diperoleh individu salah satunya adalah bantuan pendidikan berupa beasiswa bidikmisi bagi mahasiswa yang ekonomi terbatas untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Program bidikmisi atau sekarang dikenal dengan KIP Kuliah adalah bentuk bantuan dari pemerintah yang bertujuan untuk memberikan akses dan fasilitas pembebasan biaya pendidikan sehingga individu dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Astuti et al., 2019).

Universitas Negeri Padang (UNP) termasuk ke dalam perguruan tinggi penerima bantuan bidikmisi atau KIP Kuliah terbanyak. Jumlah mahasiswa bidikmisi atau KIP Kuliah berdasarkan data yang diperoleh dari Biro Akademik dan Kemahasiswaan (BAK UNP) sebanyak 7951 mahasiswa dengan rincian tahun masuk 2019 berjumlah 1948, 2020 berjumlah 2191, 2021 berjumlah 2049, dan tahun masuk 2022 berjumlah 1763 mahasiswa. Mahasiswa yang menerima bantuan bidikmisi atau KIP Kuliah di UNP yaitu mahasiswa kurang mampu secara ekonomi ditandai dengan kepemilikan KIP (Kartu Indonesia Pintar). Adapun bantuan bidikmisi atau KIP Kuliah yang diterima mahasiswa berupa biaya kuliah dan uang saku bulanan.

Fredrickson et al. (2003) mengatakan bahwa rasa syukur muncul sebagai gambaran dari perasaan puas yang timbul karena menerima suatu hal yang baik yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengalaman hidup yang positif. Kebersyukuran merupakan suatu perasaan bahagia yang timbul ketika individu berada pada kondisi membutuhkan sesuatu ataupun dalam kondisi yang cukup, kemudian mendapat bantuan dari pihak lain akibatnya individu merasa cukup ataupun mendapat tambahan (Sulistyarini, 2010). Kebersyukuran yang dimiliki individu akan membuatnya berpikiran positif, optimis dengan apa yang diinginkan,

tidak menyia-nyiakan kesempatan serta tidak mengeluh dengan keadaan (Maulida et al., 2022). Individu yang bersyukur yaitu individu yang senantiasa bekerja keras dan menggunakan nikmat yang diberikan sesuai dengan tujuan dari dianugerahkannya nikmat tersebut (Afandi et al., 2021).

Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat kepuasan mahasiswa bidikmisi terhadap bantuan yang diberikan yaitu 73,7% mengatakan puas, dan selebihnya 26,4% tidak puas. Sebanyak 57,9% mahasiswa mengatakan dana bidikmisi yang diberikan cukup, sedangkan sisanya 42,1% mahasiswa merasa kurang. Mahasiswa juga mengatakan bahwa mereka merasa kesulitan dalam memenuhi tuntutan dan tanggung jawab yang diberikan, misalnya dalam memenuhi tuntutan untuk memperoleh IPK sesuai dengan target yang ditetapkan, dimana masih terdapat mahasiswa bidikmisi yang memperoleh IPK di bawah standar ataupun memperoleh nilai mata kuliah di bawah B, wisuda tepat waktu, dan larangan untuk tidak mengajukan beasiswa lain ataupun menikah selama masih menerima bantuan bidikmisi serta mahasiswa kurang aktif dalam mengikuti program yang berkaitan dengan bidikmisi.

Selain itu, mahasiswa juga mengeluh tentang proses pencairan dana bidikmisi yang menurut mereka sering mengalami keterlambatan atau tidak sesuai dengan jadwal pencairan. Menurut mahasiswa keterlambatan ini terjadi karena adanya kendala dalam prosedur pencairan, serta keterlambatan dalam pengajuan dan pengiriman data oleh pihak kampus. Survei yang dilakukan juga untuk melihat hal terkait dana yang diterima mahasiswa apakah sebanding dengan pengeluaran tiap bulannya, sebanyak 36,2% mengatakan sebanding, sedangkan sisanya 63,2% mengatakan tidak sebanding sehingga dalam upaya menanggulangnya

mahasiswa harus meminta uang tambahan ke orang tua, bekerja part time, meminjam uang ke teman dan ada juga yang meminta ke saudara. Dari data-data penjelasan diatas dapat menunjukkan ada tidaknya kebersyukuran mahasiswa bidikmisi atau KIP Kuliah terhadap bantuan biaya pendidikan yang diberikan.

Dalam konsep psikologi positif kebersyukuran dikenal dengan sebutan *gratitude*, yang merupakan salah satu emosi empatik atas kebaikan yang dilakukan oleh orang lain (Afandi et al., 2021). Kebersyukuran merupakan emosi positif berupa penghargaan, penghormatan, dan kekaguman terhadap manfaat dari kebaikan atau bantuan orang lain yang ditandai dengan adanya perasaan gembira (McCullough et al., 2001). Watkins (2014) juga mengatakan bahwa *gratitude* merupakan salah satu bagian dari emosi positif dan juga termasuk sifat psikologi positif. Sebagai emosi positif *gratitude* merupakan suatu perasaan unik menyenangkan yang menimbulkan emosi dan motivasi tertentu saat mendapat manfaat dari orang lain yang memperlihatkan niat yang tulus, memerlukan pengorbanan, dan bernilai tinggi, bukan sekedar kewajiban, serta kebaikan tersebut bukan diperoleh karena usaha sendiri (Arif, 2016). Lebih lanjut, Watkins (2014) mengatakan kebersyukuran merupakan penghayatan seseorang terhadap berbagai kebaikan yang ia peroleh dalam hidup serta pengakuan bahwa orang lain memiliki kontribusi terhadap hal-hal baik tersebut.

Kebersyukuran dalam islam seperti yang dijelaskan imam Al-Ghazali, yang mengatakan bahwa kebersyukuran disusun oleh tiga hal yaitu ilmu, keadaan, dan perbuatan. Ilmu yaitu memahami bahwa nikmat yang diterima semata berasal dari Dzat Yang Maha Pemberi. Keadaannya yaitu dengan menunjukkan perasaan gembira karena mendapat

suatu kenikmatan. Amalnya yaitu dengan melaksanakan sesuatu yang bermanfaat dan dicintai oleh Dzat pemberi kenikmatan (Alfathimy, 2020). Secara kontekstual makna syukur berarti tindakan kebaikan dengan memberi bantuan kepada orang lain atas nikmat yang diberikan oleh Allah tanpa mengharapkan balasan kebaikan, namun hanya semata-mata mencari ridha Allah (Afandi et al., 2021).

McCullough et al. (2002) menjelaskan tentang empat aspek dari *gratitude* yaitu *Intensity* merupakan kekuatan seseorang untuk merasakan perasaan bersyukur. *Frequency* yaitu orang yang bersyukur cenderung mengungkapkan rasa syukurnya setiap hari, kebersyukuran tersebut bisa muncul dari tindakan kebaikan sederhana yang dilakukan orang lain. *Span* yaitu individu memiliki banyak rasa syukur terhadap hal-hal dan aspek-aspek yang terdapat dalam kehidupan. *Density* yaitu individu mengungkapkan rasa syukur kepada banyak orang yang atas manfaat positif yang diterimanya.

McCullough et al. (2002) berpendapat bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *gratitude* yaitu, faktor kesejahteraan emosi, prososial dan religiusitas. Faktor tersebut mempengaruhi individu ketika mendapatkan suatu kenikmatan, kebaikan, manfaat maupun bantuan dari orang lain. Tate & Miller (1971) mengatakan bahwa individu yang religius mempunyai keinginan lebih besar untuk memberikan bantuan kepada pihak lain dibandingkan individu yang tidak beragama. Penelitian yang dilaksanakan oleh Arvianna et al. (2021) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dan prososial. Sedangkan penelitian oleh Angelia et al. (2020) memperlihatkan ada hubungan religiusitas dengan regulasi emosi, yaitu jika religiusitas yang dimiliki individu tinggi maka kemampuan individu dalam meregulasi emosinya juga akan tinggi.

Emmons juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan cenderung sering menunjukkan kebersyukuran dibandingkan dengan individu dengan tingkat religiusitas yang rendah (Alfathimy, 2020). Sehingga dari beberapa faktor tersebut religiusitas menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menciptakan kebersyukuran atau *gratitude* bagi setiap individu karena dengan adanya religiusitas dalam diri individu akan mampu menciptakan kesejahteraan emosi dan meningkatkan perilaku prososial yang dimilikinya.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian oleh Amin (2012) menunjukkan jika religiusitas yang dimiliki individu semakin tinggi, maka tingkat *gratitude* yang dimiliki oleh seorang individu juga akan tinggi. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosmarin, et al. (2011) menunjukkan bahwa religiusitas dapat meningkatkan munculnya rasa kebersyukuran dan memiliki manfaat secara psikologis, selain itu juga dikatakan bahwa *gratitude* dan religiusitas tidak terpisahkan untuk setiap orang. Sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas keagamaan memberikan pengaruh terhadap rasa kebersyukuran yang dimiliki individu.

Religiusitas merupakan suatu keshalihan atau besarnya kepatuhan dan pengabdian pada agama (Syaiful, 2013). Religiusitas juga diartikan sebagai keterikatan individu dengan ajaran agama yang diwujudkan dalam proses hubungannya dengan manusia lain sebagai makhluk dan Tuhan sebagai pencipta (Ancok & Suroso, 2011). Sesuai dengan pendapat Sukri (2018) religiusitas adalah cara seseorang dalam memahami, meyakini, menilai, serta menjalankan ritual agama yang diyakininya, serta menerapkan ajaran agama tersebut dalam kehidupannya. Selain itu, Huber & Huber (2012) religiusitas merupakan sesuatu yang

berkaitan tentang seberapa sering seseorang menjalankan perintah agamanya, karakteristik seseorang dalam menjalankan agamanya, seberapa penting agama bagi seseorang, dan bagaimana seseorang dalam menghayati agamanya. Religiusitas individu dapat diukur berdasarkan intensitas menjalankan kewajiban dan nilai-nilai agama yang paling menonjol dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang ada di dalam agama tersebut meliputi dimensi intelektual, dimensi ideologi, dimensi praktik agama baik yang bersifat publik maupun individu, serta pengalaman agama.

Watkins (2003) mengatakan bahwa *gratitude* tidak bisa dilepaskan dari aspek ketuhanan, dikarenakan individu yang banyak terlibat dalam hal yang berkaitan dengan agama akan cenderung lebih bersyukur. Kraus et al. (2015) juga mengatakan bahwa individu yang memiliki sifat yang religius cenderung lebih mudah dalam bersyukur. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin (2012) dan beberapa penelitian lainnya seperti penelitian Agata & Fransisca (2015), Bhargava dan Kaura (2020) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas, maka semakin tinggi tingkat *gratitude* yang dimiliki seorang individu. Emmons (2012) mengatakan bahwa *gratitude* merupakan ciri afektif positif yang terdapat dalam religiusitas.

Berdasarkan uraian fenomena, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan fenomena, dan hasil survei yang diperoleh, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan religiusitas dengan *gratitude* pada mahasiswa penerima Bidikmisi atau KIP Kuliah Universitas Negeri Padang".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang melihat hubungan religiusitas dengan *gratitude*

pada mahasiswa penerima bidikmisi atau KIP Kuliah Universitas Negeri Padang dengan menggunakan analisis korelasi product moment. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu metode penelitian ilmiah dimana datanya disajikan dalam bentuk angka serta memakai analisis statistik (Sugiyono, 2013). Teknik pengambilan sampel yaitu teknik *Proportionate stratified random sampling* yang digunakan apabila anggota atau unsur dalam populasi tidak homogen dan bertingkat secara proporsional (Sugiyono, 2013). Sampel yang diperoleh sebanyak 274 orang.

Penelitian menggunakan skala likert. Skala religiusitas menggunakan skala yang dikembangkan oleh Purnomo & Suryadi (2017) dengan menggunakan lima dimensi dari Huber & Huber (2012). Sedangkan skala *gratitude* menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Fauziyah (2020) berdasarkan pada 4 aspek dari McCullough, Emmons, dan Tsang (2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa Universitas Negeri Padang yang menerima bidikmisi atau KIP Kuliah yaitu sebanyak 274 orang. Variabel *gratitude* disusun berdasarkan aspek yang telah dikemukakan oleh McCullough, Emmons dan Tsang (2003) yaitu terdiri dari aspek *intensity*, *frequency*, *span*, dan *density*. Menurut Watkins et al. (2003) *gratitude* adalah suatu karakter afektif yang menunjukkan sikap menghargai kehidupan sebagai karunia atau nikmat serta menyadari pentingnya mengalami dan mengungkapkan penghargaan tersebut. Lebih lanjut, Fitzgerald (1998) berpendapat bahwa *gratitude* merupakan suatu perasaan berterima kasih dan sebagai respon dari karunia yang diperoleh, baik karunia yang dirasakan secara nyata dalam keadaan aman, nyaman, dan alamiah maupun ketika memperoleh sesuatu yang kurang

menyenangkan dan tekanan dari orang lain atau lingkungan.

Berdasarkan skala *gratitude* dan religiusitas dilakukan pengkategorian sampel penelitian yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kategorisasi Data Variabel *Gratitude*

Skor	Kategorisasi	Subjek	
		F (Σ)	(%)
123,5 < X	Sangat Tinggi	102	37,2%
104,5 < X ≤ 123,5	Tinggi	118	43,1%
85,5 < X ≤ 104,5	Sedang	53	19,3%
66,5 < X ≤ 85,5	Rendah	1	0,4%
X ≤ 66,5	Sangat Rendah	0	0%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa penerima bidikmisi atau KIP Kuliah Universitas Negeri Padang memiliki *gratitude* pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum subjek mampu dalam memunculkan perasaan bersyukur dalam dirinya seperti kecenderungan untuk mengungkapkan rasa terima kasih terhadap hal-hal sederhana yang diterima, menghargai pemberian dari orang lain, serta memiliki keinginan untuk membalas kebaikan yang diberikan oleh orang lain. Dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa rata-rata empirik subjek lebih tinggi dari rata-rata hipotetik sehingga dapat diartikan bahwa mahasiswa penerima bidikmisi atau KIP Kuliah Universitas Negeri Padang yang diteliti memiliki *gratitude* lebih tinggi dibandingkan populasi pada umumnya. Artinya mahasiswa Universitas Negeri Padang yang menerima bidikmisi atau KIP kuliah mampu untuk selalu optimis, berpikiran positif, tidak mengeluh dengan keadaan, serta menggunakan nikmat yang diberikan dengan baik. Sesuai dengan penelitian Maulida et al. (2022) yang menyebutkan bahwa kebersyukuran yang dimiliki individu akan membuatnya berpikiran positif, optimis dengan apa

yang diinginkan, tidak menyia-nyiakan kesempatan serta tidak mengeluh dengan keadaan.

Tabel 9. Kategorisasi Data Variabel religiusitas

Skor	Kategorisasi	Subjek	
		F (Σ)	(%)
96,25 < X	Sangat Tinggi	262	95,6%
83,75 < X ≤ 96,25	Tinggi	11	4%
71,5 < X ≤ 83,75	Sedang	1	0,4%
58,75 < X ≤ 71,25	Rendah	0	0%
X ≤ 58,75	Sangat Rendah	0	0%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa penerima bidikmisi atau KIP Kuliah Universitas Negeri Padang memiliki religiusitas pada kategori sangat tinggi dari populasi pada umumnya. Tingginya tingkat religiusitas disebabkan oleh beberapa faktor, menurut jalaluddin (2012) faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan yaitu faktor intern dan ekstern. Pada faktor intern, yaitu potensi dalam diri manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan, seperti naluri, akal, perasaan, dan kehendak. Hal ini sesuai dengan sebagian besar subjek dalam penelitian yang meyakini hal-hal yang ada dalam hidup sudah ada yang mengatur. Pada faktor ekstern, yaitu potensi yang bersumber dari luar diri yang mendorong manusia untuk beragama karena pengaruh dari luar dirinya seperti ajakan dari orang lain, pengetahuan yang diperoleh dari suatu komunitas, serta kejadian-kejadian besar yang terjadi dalam hidup yang membuat seseorang yakin bahwa keberadaan Tuhan itu nyata. Sesuai dengan penelitian ini sebagian besar subjek penelitian mengikuti komunitas keagamaan, serta merasakan hal-hal yang membuatnya tersentuh dan meyakini bahwa Tuhan itu ada.

Uji normalitas dan uji linearitas dilakukan untuk menguji kelayakan data penelitian.

Tabel 3. Hasil uji normalitas data

Variabel	SD	Mean	P	Ket
Religiusitas	8,374	111,87	0,081	Normal
Gratitude	15,070	117,97	0,577	Normal

Dari tabel 3 tersebut, dapat dilihat bahwa skala religiusitas dan skala *gratitude* berdasarkan data hasil penelitian berdistribusi secara normal. Selanjutnya, dari hasil uji linearitas didapatkan nilai $p = 0,346$ ($p > 0,05$) serta nilai $F = 1,091$ sehingga dapat disimpulkan bahwa uji asumsi dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

Kemudian dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan serta dilakukan pengolahan data, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,517$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang menandakan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif signifikan dengan *gratitude* pada mahasiswa penerima bidikmisi atau KIP Kuliah dan dapat diartikan bahwa setiap kenaikan religiusitas akan diikuti dengan kenaikan dari *gratitude* yang dimiliki mahasiswa yang menerima bidikmisi atau KIP Kuliah. Merujuk dari hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian dari Bhargava dan Kaura (2020) yang menemukan bahwa religiusitas memiliki hubungan secara signifikan dengan *gratitude* serta semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi *gratitude* mahasiswa.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini mengenai hubungan religiusitas dengan *gratitude* pada mahasiswa penerima bidikmisi atau KIP Kuliah Universitas Negeri Padang, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya terdapat hubungan positif signifikan

antara religiusitas dengan *gratitude* pada mahasiswa penerima bidikmisi atau KIP Kuliah Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang maka akan semakin tinggi *gratitude*. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas seseorang maka akan semakin rendah *gratitude*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, N. K., Subandi., Ilyas, H. (2021). *Psikologi kebersyukuran perspektif psikologi positif dan relevansinya dengan pendidikan islam*. PT Rajagrafindo Persada.
- Agata, W., & Sidabutar, F. M. (2015). Pengaruh religiusitas terhadap *gratitude* pada remaja yang tinggal di panti asuhan kristen. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 2(1), 348-363.
- Alfathimy, N. D. R. A. (2020). Korelasi antara religiusitas dengan *gratitude* (kebersyukuran) pada mahasiswa penerima bantuan biaya pendidikan bidikmisi di universitas pendidikan indonesia [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Alpionika, S., Murisal, M., & Ardias, W. S. (2019). Hubungan rasa kebersyukuran dengan adversity quotient pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi UIN Imam Bonjol. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 3(1), 43-54. <http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.2345>
- Amin, A. (2012). The 31 benefits of gratitude you didn't know about: how gratitude can change your life. *Ditemu kembali dari http://happierhuman.com/benefits-of-gratitude*.
- Angelia, M., Tiatry, S., & Heng, P. H. (2020). Hubungan religiusitas dan regulasi emosi siswa sekolah dasar. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(2), 451-457.
- Arif, I. S. (2016). *Psikologi positif: Pendekatan saintifik menuju kebahagiaan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arvianna, L. F., Mshabi, N. A., & Hasanah, U. (2021). Hubungan religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja di perumahan patria jaya. *Jurnal Kesehatan Keluarga dan Pendidikan*, 8(1), 67-80.
- <https://doi.org/10.21009/IKKP.081.07>
- Astuti, D. D. H., Fauzi, A., & Samsuruhuda, H. (2019). Efektivitas program beasiswa bidikmisi di Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 19(3), 240-256. <http://dx.doi.org/10.30651/didaktis.v19i3.3586>
- Bhargava, S., & Kaura, N. (2020). The effect of religiosity on gratitude and aggression among male and female undergraduate students. *International Journal of Indian Psychology*, 8(2).
- Emmons, R. A. (2012). Queen of the virtues? Gratitude as human strength. *Reflective Practice: Formation and Supervision in Ministry*, 32, 49-62.
- Fauziyah, D. U., & Abidin, Z. (2020). Hubungan antara *gratitude* dengan psychological well-being pada mahasiswa bidikmisi angkatan 2016 Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 8(3), 620-625. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.26504>
- Fredrickson, B. L., Tugade, M. M., Waugh, C. E., & Larkin, G. R. (2003). What good are Positive Emotions in Crises?: A Prospective Study of Resilience and Emotions Following the Terrorist Attacks on the United States on September 11, 2001. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84, 365-376.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710-724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Maulida, R., Imadduddin., & Fadhila, M. (2022). Gambaran kebersyukuran mahasiswa perantau di luar negeri (Studi pada mahasiswa muslim asal indonesia yang kuliah di luar negeri). *Al Husna*, 3(3), 200-210, <https://doi.org/10.18592/jah.v3i3.4516>
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, JA. (2002). The grateful disposition: a conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112-127. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.1.112>
- McCullough, M. E., Kilpatrick, S. D., Emmons, R. A., & Larson, D. B. (2001). Is gratitude a moral affect?. *Psychological Bulletin*, 127(2), 249-266. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.127.2.249>

Purnomo, F. H., & Suryadi, B. (2017). Uji validitas konstruk pada instrumen religiusitas dengan metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *JP31*, 6(2), 145-154. <https://doi.org/10.15408/jp31.v6i2.9190>

Rosmarin, D. H., Pirutinsky, S., Cohen, A. B., Galler, Y., & Krumrei, E. J. (2011). Grateful to god or just plain grateful? A comparison of religious and general gratitude. *The Journal of Positive Psychology*, 6, 389-396. <https://doi.org/10.1080/17439760.2011.596557>

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r & d*. Alfabeta.

Sukri, K. (2018). Hubungan antara big five personalty dan religiusitas dengan subjective well-being. *Psikodimensia*, 17(1), 10-17. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1338>

Sulistyarini, I. R. (2010). *Pelatihan kebersyukuran untuk meningkatkan proactive coping pada survivor bencana gunung merapi*. Direktorat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia.

Tate, E. D., & Miller, G. R. (1971). Differences in value systems of persons with varying religious orientations. *Journal for The Scientific Study of Religion*, 10(4), 357-365. <https://doi.org/10.2307/1384781>

Watkins, P. C. (2003). Gratitude and happiness: Development of a measure of gratitude, and relationships with subjective well-being. *Social Behavior and Personality*, 31(5), 431-452. <https://doi.org/10.2224/sbp.2003.31.5.431>